

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal penting bagi setiap orang. Menurut KBBI daring, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik. Menurut UU SISDIKNAS no. 20 tahun 2003 Bab 1 pasal 1, ditulis bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan Indonesia memiliki program wajib belajar 12 tahun (UNESCO *International Bureau of Education*, 2011:). Untuk melihat tingkat partisipasi belajar masyarakat Indonesia, pemerintah membuat data statistik Angka Partisipasi Kasar (APK) dan Angka Partisipasi Murni (APM). Setiap tahunnya data statistik ini mengalami perubahan, sesuai dengan kondisi di tiap provinsinya.

Pada periode tahun 2014/2015 APK dan APM pendidikan di Provinsi Jawa Barat berada di urutan ke-dua terakhir. Hal itu menunjukkan bahwa masyarakat provinsi Jawa Barat masih banyak yang tidak melanjutkan sekolah, atau tidak menamatkan wajib belajar 12 tahun yang dicanangkan pemerintah. Ada beberapa faktor yang membuat anak usia sekolah tidak melanjutkan sekolahnya, terutama anak yang berusia 16-18 tahun, diantaranya karena masalah ekonomi, kesibukan diri, dan kurangnya motivasi diri untuk melanjutkan sekolah (wawancara Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, 2018). Pemerintah Provinsi Jawa Barat membuat program baru, yang diharapkan dapat menjadi solusi untuk menaikkan Angka Partisipasi Kasar (APK) dan Angka Partisipasi Murni (APM) pendidikan menengah di Daerah Provinsi Jawa Barat. Program baru yang dimaksud adalah program SMA Terbuka, SMK Terbuka, SMA Pendidikan Jarak Jauh (SMA PJJ), dan SMK Pendidikan Jarak Jauh (SMK PJJ).

Menurut PERGUB no. 6 tahun 2018, SMA Terbuka SMK PJJ adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang berdiri sendiri tetapi merupakan bagian dari sekolah menengah kejuruan induk dengan menggunakan metode belajar mandiri. Dalam penerapannya, SMA Terbuka, SMK Terbuka, SMA PJJ, dan SMK PJJ tidak selalu berjalan sesuai dengan yang direncanakan pemerintah.

Di Kota Tasikmalaya salah satunya, walaupun seluruh sekolah menengah dianjurkan untuk membuka SMA Terbuka, namun pada kenyataan di lapangan, tidak semua sekolah membuka program tersebut. Salah satu kendalanya adalah siswa yang sibuk dengan pekerjaannya hingga sulit untuk membagi waktu antara sekolah dan bekerja. Hal lainnya, jumlah siswa yang mendaftar program kurang dari 30 orang atau jumlah sesuai aturan pendaftar program untuk membuka tempat kegiatan belajar (TKB).

Motivasi setiap anak yang mengikuti program ini beragam, ada yang karena hanya ingin mendapatkan ijazah dan ada pula yang memang benar-benar ingin melanjutkan pendidikannya untuk meraih jenjang yang lebih tinggi. Namun yang terpenting adalah bagaimana para siswa yang tidak melanjutkan sekolah ataupun putus sekolah, dapat melanjutkan sekolahnya hingga memenuhi wajib belajar 12 tahun dan adanya harapan baru untuk memperbaiki kehidupannya. Karena hal itu dapat membantu kesejahteraan hidupnya serta negara di kemudian hari. Jika masalah itu terus dibiarkan, akan berdampak pada tingkat kesejahteraan masyarakat di kota Tasikmalaya hingga mempengaruhi pertumbuhan serta perkembangan daerah bahkan negara.

Oleh karena itu, dibutuhkan hal yang dapat memberikan pemahaman pada masyarakat tentang keberadaan SMA Terbuka dan dampaknya, juga dapat memberikan motivasi belajar bagi anak sekolah, terutama anak putus sekolah sehingga mereka ingin melanjutkan sekolahnya. Dalam mewujudkan usaha tersebut, dibutuhkan sebuah media yang dapat memberikan informasi pada masyarakat, yaitu melalui film dokudrama dengan cara penyaluran yang menghibur dan mampu meningkatkan motivasi, kesadaran, juga perhatian pada pendidikan.

Film adalah sebuah media. Film mengkomunikasikan informasi dan ide, menunjukkan tempat, dan cara hidup yang belum pernah kita ketahui. "*Films offer*

us ways of seeing and feeling that we find deeply gratifying” (Bordwell&Thompson, 2010). Pembagian film secara umum menurut Pratista (2008) ada tiga jenis film, yaitu: dokumenter, fiksi, dan eksperimental. Menurut Effendy (2014), film dokumenter menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan. Dalam film dokumenter, terdapat sebutan film dokumenter-drama atau dokudrama. Dokudrama dapat diartikan sebagai; rekonstruksi peristiwa nyata yang direpresentasikan secara kreatif—biasanya untuk tujuan komersil (Ayawaila, 2008). Film dokudrama, memadukan unsur drama ke dalam cerita yang nyata, sebagai pemanis cerita.

Dalam film dokumenter, sutradara adalah seseorang yang mengembangkan ide, dan membangun struktur pada cerita. Sutradara harus memiliki kemampuan dalam bidang kreatif dan teknis. Keintelektualitasan diri tentu membantu dalam penentuan kualitas film, karena film documenter adalah merepresentasikan kenyataan melalui visual, tanpa mengurangi atau menyelewengkan kebenaran. Selain memberikan fakta, sang sutradara juga menyusun cerita yang nantinya dapat menyampaikan pesan yang ingin disampaikan pada audiensi secara hiburan-serius.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk merancang sebuah Film Dokudrama SMA Terbuka.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang ada yaitu sebagai berikut:

1. Banyak anak usia sekolah menengah yang putus sekolah ataupun tidak meneruskan sekolahnya.
2. Program SMA Terbuka yang dicanangkan pemerintah tidak sepenuhnya sesuai rencana, banyak sekolah induk yang tidak membuka program tersebut.
3. Keefektifan program SMA Terbuka dalam tujuan pemerintah untuk menaikkan jumlah anak yang bersekolah di Jawa Barat.
4. Pendidikan belum dijadikan prioritas utama masyarakat.
5. Perlunya film dokudrama sebagai media informasi yang dapat menghibur sekaligus memotivasi.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas penulis merumuskan beberapa masalah yang ada yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh SMA Terbuka dalam memberikan perubahan pada kehidupan siswanya dengan menggunakan pendekatan fenomenologi?
2. Bagaimana penyutradaraan film dokumenter drama berjudul Marojengja?

1.4. Ruang Lingkup

Dari latar belakang, identifikasi masalah, dan rumusan masalah yang telah ada, maka penulis memberikan ruang lingkup masalah sebagai berikut:

1. Apa
Film dokumenter sebagai media informasi dan edukasi yang dapat memotivasi pelajar.
2. Siapa
Target audiensi dari perancangan ini adalah remaja kisaran umur 16-21 tahun dan masyarakat umum, khususna masyarakat Bengkulu.
3. Lokasi
Tempat pembuatan film ini di wilayah kota Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Sedangkan tempat penayangan film akan dilakukan di tempat pemutaran film dan festival film, media sosial, dan sekolah.
4. Bidang Kerja
Dalam perancangan media film ini, penulis berperan sebagai sudut pandang sutradara sebagai pihak yang mengkritisi masalah.
5. Waktu
Durasi dari film ini berkisar 10-15 menit. Untuk waktu penayangan film, direncanakan pada tahun 2019.

1.5. Tujuan Perancangan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam perancangan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami pengaruh SMA Terbuka dalam memberikan perubahan pada kehidupan siswanya dengan menggunakan pendekatan fenomenologi.
2. Untuk menyampaikan sudut pandang penulis sebagai sutradara pada film dokumenter drama tentang siswa SMA Terbuka berjudul Marojengja.

1.6. Manfaat Perancangan

Adapun manfaat dalam perancangan ini dibagi dalam beberapa spek, diantaranya:

1.6.1. Teoritis

1. Film Dokudrama ini diharapkan bisa menjadi pembelajaran bagi para *film maker* dalam melakukan proses produksi membuat film dokudrama, serta memberikan ilmu mengenai film dokudrama yang masih terasa asing di Indonesia.
2. Film Dokudrama ini diharapkan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.6.2. Praktis

1. Film Dokudrama ini diharapkan dapat memotivasi masyarakat, khususnya remaja usia sekolah menengah untuk terus bersemangat sekolah.
2. Topik dalam film dokudrama ini diharapkan dapat menjadi bahan diskusi bagi masyarakat serta penggiat di bidang pendidikan dalam tujuannya memajukan pendidikan di Indonesia.
3. Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah pada setiap pelaksanaan program pendidikan, khususnya program SMA Terbuka, agar tercipta kerja sama yang baik antara pemerintah dengan masyarakat dalam meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia.

1.7. Metode Perancangan

Sebelum melakukan perancangan film dokumenter drama ini, penulis terlebih dahulu melakukan penelitian untuk menggali informasi sedalam mungkin

mengenai keberadaan program SMA Terbuka, dan juga pengalaman-pengalaman para siswa yang berjuang mengenyam pendidikan. Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah kualitatif-fenomenologi. Menurut Moleong (2001), metode kualitatif menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Penelitian dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu. Adapun teknik untuk melancarkan penelitian dengan menggunakan metode tersebut diantaranya sebagai berikut:

1.7.1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh kualitas dan kepastian yang terpercaya. Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Kajian Pustaka

Ratna dalam Ramadhan (2018) menyatakan bahwa kajian pustaka adalah penelaahan terhadap bahan bacaan yang secara khusus berkaitan dengan objek penelitian yang sedang dikaji. Bahan pustaka yang dimaksud bersumber dari buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, artikel, dan berita. Berdasarkan penelitian tersebut, penulis melakukan hal-hal berikut ini:

- a. Mencari, mempelajari, dan memahami data-data yang dikumpulkan berdasarkan fenomena dan cara penyampaian karya, yaitu terdiri dari buku-buku pendidikan, undang-undang, berita, buku-buku film dokumenter, penyutradaraan, dan metodologi.
- b. Mempelajari film-film dokumenter drama atau film drama sejenis, yang mempunyai jalan cerita, gaya, dan tujuan yang sama, diantaranya: Nema-ye Nazdik, Aruna dan Lidahnya, dan I, Tonya.

2. Pengamatan

Angrosino, dalam Creswell (2015) menjelaskan bahwa, mengamati berarti memperhatikan fenomena di lapangan melalui kelima indra peneliti, sering kali dengan instrumen atau perangkat, dan merekamnya untuk tujuan ilmiah. Dalam proses penelitian ini, penulis melakukan pengamatan beberapa hari di SMAN 10 Kota Tasikmalaya, sebagai sekolah induk bagi program SMA Terbuka di Kota Tasikmalaya. Peneliti melakukan beberapa kegiatan pengamatan diantaranya:

- a. Mengamati berjalannya proses belajar mengajar dari pagi hingga sore di kedua kelas yang sedang menjalani pembelajaran.
- b. Mengamati penampilan, tingkah laku, cara berbicara, dan pemikiran para siswa yang ada di sana.

3. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2001). Sesuai dengan pengertian tersebut, maka penulis melakukan wawancara ke beberapa narasumber diantaranya:

- a. Penanggung Jawab program SMA terbuka Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat.
- b. Kepala Cabang Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat Wilayah XII.
- c. Penanggung jawab SMA Terbuka di SMAN 10 Kota Tasikmalaya.
- d. 5 siswa SMA Terbuka di SMAN 10 Kota Tasikmalaya.

4. Penyebaran kuesioner

1.7.2. Analisis Data

Setelah data-data yang dibutuhkan terkumpul, selanjutnya peneliti melakukan analisis data. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode

fenomenologi. Penelitian dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu (Moleong, 2001). Abdul Main dalam Farid dkk (2018) menyatakan bahwa studi fenomenologi tidak berambisi untuk menggeneralisasi realitas sosial secara makro, tetapi berusaha menafsirkan dan memahami realitas sosial yang dikonstruksi para aktor berhadapan dengan dunianya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti melakukan serangkaian tahapan analisis data sesuai dengan anjuran Farid dkk dalam bukunya Fenomenologi, diantaranya:

- a. Data-data yang sudah terkumpul dikelompokkan sesuai dengan sub-sub yang sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan.
- b. Reduksi dan eliminasi data. Peneliti menguji data dengan cara mengosongkan tendensi untuk tidak “asal” memperoleh sebanyak-banyaknya, tetapi harus selektif.
- c. Memberi tema-tema data yang sudah mulai nampak *invariant constitute* yang tersisa dari proses sebelumnya untuk kemudian ditematisasi (dinamai) sesuai dengan pokok permasalahan penelitian.
- d. Identifikasi data, yaitu memilah data yang telah memiliki *eidos-eidos* untuk divalidasi.
- e. Mengonstruksi deskripsitekstural dari masing-masing informan; yaitu membahasakan ulang tanpa mengurangi esensi dari apa yang telah dinyatakan subjek.
- f. Membuat deskripsi struktural, yaitu menggabungkan deskripsi tekstural dengan data-data yang diperoleh.
- g. Membuat sintesa data dan menjawab semua permasalahan penelitian, yaitu merekonstruksi makna-makna dan esensi-esensi fenomena yang mempresentasikan semua permasalahan penelitian.

1.7.3. Sistematika Perancangan

Setelah data terkumpul dan telah dianalisis. Hasil tersebut akan dijadikan sebagai ide besar film, maka tahapan selanjtnya adalah

pengembangan konsep film. Tahap yang dilakukan sutradara dalam perancangan sebuah film dokumenter drama siswa SMA Terbuka yaitu melakukan proses pra-produksi, produksi, dan pasca produksi. Berikut rincian tiga tahapan perancangan film dokumenter drama, diantaranya:

1. Pra-produksi

- a. Riset dan survey untuk mengumpulkan data sebagai bahan pembuatan naskah dan konsep.
- b. Melakukan pengembangan dari hasil penelitian menjadi bentuk narasi.
- c. Mendiskusikan rencana secara visual, teknis, dan juknis bersama seluruh kru.
- d. Menghubungi narasumber/objek dan berkegiatan dengan jadwal yang telah ditentukan.

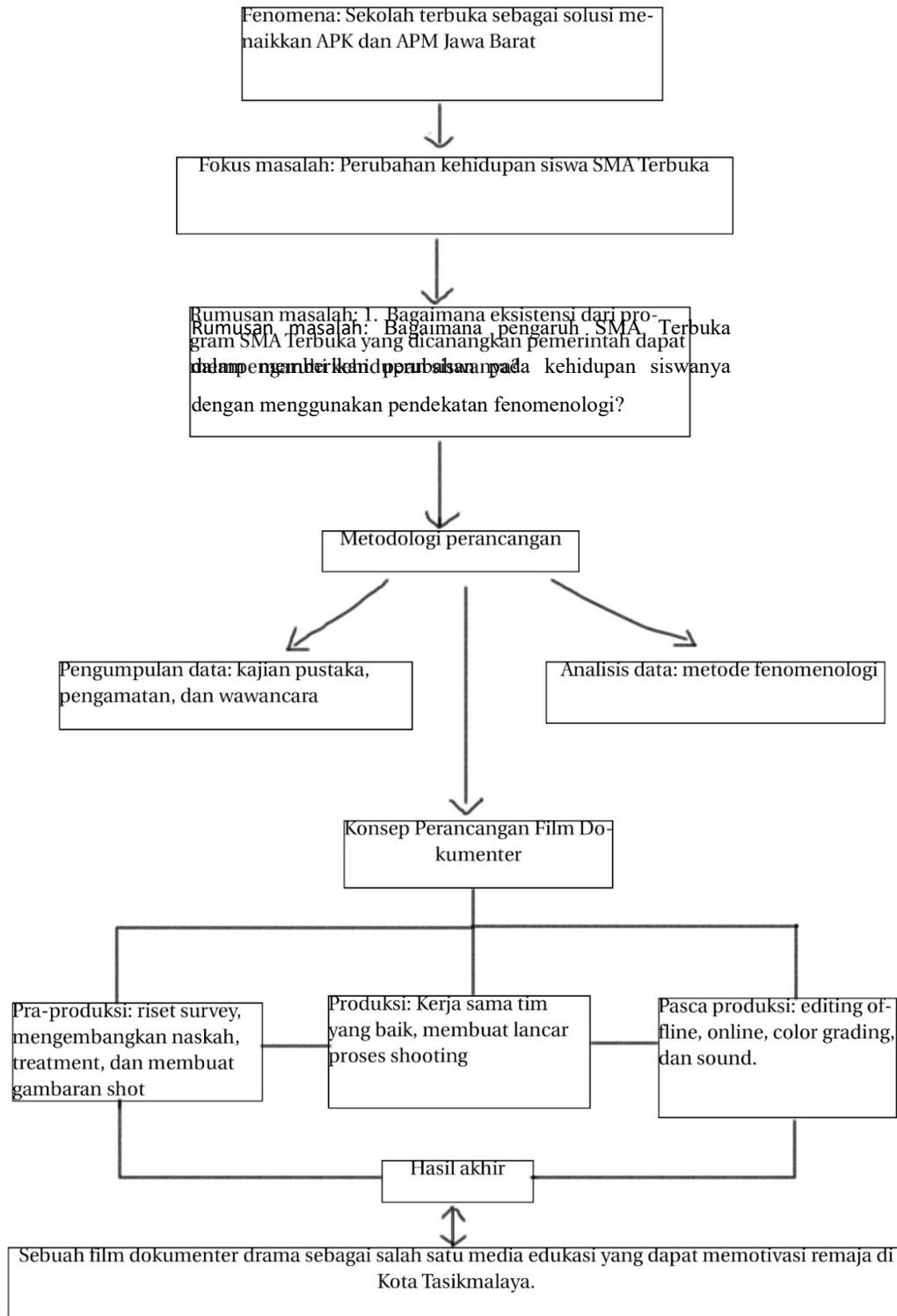
2. Produksi

- a. Proses produksi melakukannya dengan kerja sama tim yang baik.
- b. Proses *shooting* sesuai dengan konsep dan rencana.
- c. Mampu mengambil keputusan secara cepat dan baik ketika terjadi suatu masalah pada saat produksi berlangsung.

3. Pasca Produksi

- a. Proses editing. Proses ini dimulai dari penyuntingan *offline*, *online*, *color grading*, dan penataan musik dengan terus memantau editor serta divisi suara.
- b. Menetapkan, mengawasi, dan mengoreksi hasil editing hingga film jadi.

1.8. Kerangka Perancangan



Gambar 1.1. Kerangka perancangan
(Sumber Data: Dokumen Pribadi, 2018)

1.9. Sistematika Penulisan

Penulisan dalam laporan ini terdiri dari 4 (empat) bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB 1 Pendahuluan

Bab Pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penyusunan tugas, metodologi, dan sistematika penyusunan tugas.

BAB II Landasan Pemikiran

Pada bab ini, berisi landasan-landasan teori yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel, jurnal, berita, dan majalah. Pada bab ini tersusun atas pengertian pendidikan, Sistem pendidikan nasional, Program Sekolah Terbuka, pengertian remaja, pengertian film, pengertian film dokumenter drama, dan penyutradaraan.

BAB III Data dan Analisis

Pada bab ini, berisi data karya sejenis, segmentasi target audiensi, data pendukung, skema analisis, analisis data, dan hasil analisis.

BAB IV Konsep Perancangan

Menjelaskan konsep dalam perancangan mulai dari ide besar, konsep serta perancangan pra produksi, produksi, dan pasca produksi.

BAB V Penutup

Bab terakhir yang berisikan kesimpulan dalam perancangan film dokumenter drama serta saran yang akan ditunjukkan kepada pemerintah, masyarakat, pelajar, dan pembaca.